

Maria Pasca Kematian Yusuf dan Tanggung Jawab Filial Yesus: Analisis Naratif Yohanes 19:25-27

Roy Haries Ifraldo Tambun
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia
Correspondence: roy.tambun@stftjakarta.ac.id

Abstract

This study examines John 19:25–27 as a manifestation of Jesus’ filial responsibility toward Mary who was a widow after Joseph’s death. Through a narrative analysis of the four Gospels, this study shows that Mary was most likely a widow before Jesus began His public ministry. This conclusion is supported by six cumulative biblical indicators: the disappearance of the figure of Joseph from the Gospel narrative after Luke 2, the mention of Jesus as the “son of Mary” in Mark 6:3 which is unusual in Jewish patriarchal culture, the beginning of Jesus’ ministry at the age of about thirty, Joseph’s absence from the Canaanite wedding and throughout Jesus’ ministry, Joseph’s absence in the trial and crucifixion narratives, and Jesus’ actions on the cross entrusting Mary to her beloved disciples. The expressions “Mother, this is your son” and “This is your mother” are understood not to be mere practical arrangements, but to relational declarations that form new filial bonds and affirm the concept of the spiritual family. This research enriches the biblical understanding of widowhood in the context of first-century Judaism and provides a theological basis for the development of a sensitive, inclusive, and communal-oriented pastoral ministry of the church toward widows.

Keywords: church and widows; death of Joseph; Mary the mother of Jesus; John 19:25-27; marginalized people

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Yohanes 19:25–27 sebagai manifestasi tanggung jawab filial Yesus terhadap Maria yang berstatus janda setelah kematian Yusuf. Melalui analisis naratif terhadap keempat Injil, studi ini menunjukkan bahwa Maria kemungkinan besar telah menjadi janda sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya. Kesimpulan ini didukung oleh enam indikator alkitabiah yang bersifat kumulatif: hilangnya figur Yusuf dari narasi Injil setelah Lukas 2, penyebutan Yesus sebagai “anak Maria” dalam Markus 6:3 yang tidak lazim dalam budaya patriarkal Yahudi, dimulainya pelayanan Yesus pada usia sekitar tiga puluh tahun, ketidakhadiran Yusuf dalam peristiwa pernikahan Kana dan sepanjang pelayanan Yesus, ketiadaan Yusuf dalam narasi pengadilan dan penyaliban, serta tindakan Yesus di kayu salib yang mempercayakan Maria kepada murid yang dikasihi. Ungkapan “Ibu, inilah anakmu” dan “Inilah ibumu” dipahami bukan sekadar pengaturan praktis, melainkan deklarasi relasional yang membentuk ikatan filial baru dan menegaskan konsep keluarga rohani. Penelitian ini memperkaya pemahaman biblika mengenai status janda dalam konteks Yahudi abad pertama dan menyediakan dasar teologis bagi pengembangan pelayanan pastoral gereja yang sensitif, inklusif, dan berorientasi pada tanggung jawab komunal terhadap para janda.

Kata Kunci: gereja dan janda; kematian Yusuf; Maria ibu Yesus; Yohanes 19:25-27; kaum marginal

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan paradigma analisis naratif biblika dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi eksegesis, kritik naratif, dan analisis konteks sosio-kultural. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi dimensi tanggung jawab filial Yesus terhadap Maria dalam Yohanes 19:25-27, dengan mempertimbangkan status Maria sebagai janda dalam konteks masyarakat patriarkal Yahudi abad pertama. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis teks secara literal-teologis, tetapi juga menggali makna relasional dan struktural di balik tindakan Yesus, serta mengontekstualisasikan temuan tersebut dalam realitas sosial kontemporer, khususnya terkait dengan kondisi para janda dan keluarga dengan kepala keluarga perempuan di Indonesia.

Yohanes 19:25-27 mencatat tindakan Yesus di kayu salib yang menyerahkan Maria kepada murid yang dikasihi-Nya, sebuah tindakan yang memunculkan problematika hermeneutis karena bertentangan dengan norma sosial-kultural Yahudi abad pertama di mana tanggung jawab merawat janda seharusnya berada pada anak laki-laki tertua atau saudara kandung sesuai hukum Taurat. Meskipun Matius 13:55-56 dan Markus 6:3 menyebutkan Yesus memiliki saudara-saudara kandung (Yakobus, Yoses, Simon, dan Yudas), namun hal yang mengejutkan terjadi di mana Yesus justru menyerahkan tanggung jawab filial-Nya kepada murid yang dikasihi, bukan kepada saudara-saudara-Nya.

Penelitian ini berfokus pada dua unsur kunci: pertama, unsur kejandaan Maria yang dapat direkonstruksi dari ketiadaan Yusuf dalam seluruh narasi pelayanan Yesus, mengindikasikan ia telah meninggal dan menempatkan Maria dalam posisi rentan secara sosial-ekonomi, kedua unsur tanggung jawab filial yang berakar pada perintah "*Hormatilah ayahmu dan ibumu*" (Keluaran 20:12) yang dalam konteks Yahudi mencakup kewajiban material merawat orang tua; kedua, Untuk menjawab problematika ini, penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis historis-gramatikal, analisis historis-kultural untuk merekonstruksi posisi janda dalam masyarakat Yahudi abad pertama, hermeneutik teologis, dan studi komparatif dengan teks-teks paralel untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang mengapa Yesus menyerahkan Maria kepada murid yang dikasihi-Nya.

Di Indonesia, berdasarkan hasil pemutakhiran data kependudukan BKKBN tahun 2024, terdapat 11,539,365 keluarga dengan kepala keluarga

perempuan.¹ Angka yang cukup mencengangkan adalah, merepresentasikan sekitar 1 dari 4 rumah tangga di Indonesia.² Mayoritas dari perempuan yang menjadi kepala rumah tangga tersebut hidup di bawah garis kemiskinan. Mayoritas perempuan menjadi kepala rumah tangga karena suaminya meninggal, sekitar 67,17 persen. Para perempuan kepala keluarga ini umumnya bekerja di sektor informal seperti buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja rumah tangga dengan pendapatan di bawah Rp 1 juta per bulan, menghadapi kerentanan ekonomi, sosial, dan spiritual yang serius.³ Secara khusus, 31,18% dari perempuan pencari nafkah utama (*female breadwinners*) berstatus janda karena cerai hidup maupun cerai mati, yang kemungkinan memiliki beban ekonomi lebih berat, terutama jika mereka juga harus membesarkan anak tanpa pasangan.⁴

Kondisi ini diperparah oleh stigma dan diskriminasi berbasis gender yang masih dialami perempuan kepala keluarga, terutama yang berstatus janda pada masyarakat yang menganut sistem patriarkal (sekalipun saat ini banyak seruan terhadap “lewat batas” tindakan perempuan terhadap laki-laki). Mereka sering dianggap tidak ada atau tidak penting oleh komunitas, bahkan negara pun tidak melihat perempuan kepala keluarga sebagai warga negara yang menjadi subjek atas pengakuan dan perlindungan haknya.⁵ Artinya bahwa laki-laki masih terlihat dengan kasat mata “tampak” mendominasi dalam berbagai sistem yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pemahaman biblikal yang lebih mendalam tentang status Maria sebagai janda dalam konteks masyarakat patriarkal Yahudi abad pertama dan tantangan yang dihadapinya, mengungkapkan model tanggung jawab filial Yesus yang tetap memenuhi kewajibannya terhadap ibu bahkan di tengah penderitaan di kayu salib, yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga Kristen masa kini, memberikan dasar teologis bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang sensitif, inklusif, dan transformatif terhadap para janda dan

¹ Dilansir Dari: Indonesia.Go.Id - Mengetahui Pemutakhiran Data Kependudukan Pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 15.53 Wib.

² Dilansir Dari: Pekka Id | Latar Belakang Pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 16.00 Wib.

³ Dilansir Dari: Melihat Kondisi Perempuan Kepala Keluarga Saat Pandemi... Pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 16.05 Wib

⁴ Dilansir Dari: 31% Female Breadwinner di Indonesia Berstatus Janda - GoodStats Data Pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 16.12 Wib.

⁵ Dilansir Dari: Melihat Kondisi Perempuan Kepala Keluarga Saat Pandemi... Pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 16.20 Wib

keluarga mereka, serta mengadvokasi perubahan sosial untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap janda, sekaligus mendorong komunitas iman untuk menciptakan sistem dukungan yang komprehensif mencakup aspek ekonomi, emosional, dan spiritual bagi para janda kontemporer.”

Kajian terdahulu telah membahas narasi Yohanes 19:25-27 dengan berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Beasley-Murray menitikberatkan fokus pada sikap para perempuan yang dekat dengan salib Yesus dan respons positif Yesus dengan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada murid-murid-Nya, menekankan dimensi eklesiologis di mana komunitas murid dipanggil untuk mengambil peran protektif terhadap mereka yang rentan.⁶ Bruner melihat narasi ini sebagai bentuk keluarga baru yang diciptakan oleh Yesus, di mana perkataan-Nya dipahami sebagai ungkapan penyerahan tanggung jawab yang melampaui ikatan biologis dan menciptakan "keluarga rohani" baru yang hubungan filialnya tidak lagi dibatasi oleh garis keturunan darah tetapi oleh persekutuan iman.⁷ Sementara itu, D.A. Carson mengungkapkan bahwa Yesus menyerahkan Maria kepada murid yang dikasihi untuk membantu Maria dalam mencari nafkah, karena ketika Yesus meninggal Maria akan kesulitan mencari nafkah dalam situasi patriarkal tersebut, dan hal ini memberikan indikasi bahwa Yusuf telah meninggal jauh sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya sehingga ketika Yesus mati perlu ada yang menggantikan tugasnya dalam memenuhi nafkah Maria.⁸ Analisis Carson membuka dimensi sosio-ekonomi dari tindakan Yesus yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian teologis, namun penelitian ini akan memperdalam fokus tersebut dengan menitikberatkan pada tanggung jawab filial Yesus terhadap Maria dan posisi Maria sebagai seorang janda yang memerlukan perlindungan struktural dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama.

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi Maria sebagai seorang janda dalam kaitannya dengan tanggung jawab filial Yesus dalam narasi Yohanes 19:25-27. Kajian-kajian terdahulu (Murray, Bruner, Carson) telah membahas narasi ini, namun belum mengeksplorasi secara komprehensif status Maria

⁶ George Raymond Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary. Volume 36: John*, Second, ed. Bruce Manning Metzger et al. (Nashville; Dallas; Mexico; Rio de Janeiro: Thomas Nelson, 2000), 348-350.

⁷ Frederick Dale Bruner, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2012), 1400–1401.

⁸ D. A. Carson, *The Gospel According To John*, Repr. (Leicester, England: Inter-Varsity Press [U.A.], 1998), 797-799.

sebagai seorang janda dan implikasinya terhadap tindakan Yesus di kayu salib. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi baru pada kajian biblika melalui analisis mendalam terhadap aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pembahasan teologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif biblika (*biblical narrative analysis*) yang dibantu dengan eksplorasi makna kata/gramatika dalam merekonstruksi narasi Maria Injil sebagai teks primer. Dalam mengumpulkan berbagai sumber teks, penulis melakukan seleksi teks yang digunakan, di mana seleksi teks dilakukan dengan mengidentifikasi perikop-perikop dalam keempat Injil yang secara eksplisit menyebutkan Maria, Yusuf, atau relasi keluarga Yesus, dengan fokus khusus pada narasi yang menunjukkan dinamika kehadiran dan ketidakhadiran figur Yusuf.

Pembacaan ulang terhadap keempat Injil dilakukan secara kronologis mengikuti alur kehidupan Yesus, dimulai dari narasi kelahiran hingga penyaliban, dengan kriteria khusus mencermati penyebutan nama Yusuf, rujukan kepada "orang tua" Yesus, serta identifikasi Yesus yang dikaitkan dengan Maria tanpa menyebut Yusuf.

Analisis naratif ini difokuskan untuk mengungkapkan peranan Maria sebagai seorang janda melalui pemeriksaan elemen-elemen naratif yang meliputi peran narator dalam penyajian tokoh Maria dan Yusuf di berbagai peristiwa, karakterisasi tokoh Maria sebagai figur mandiri yang hadir dalam momen-momen krusial pelayanan Yesus tanpa pendampingan Yusuf, serta identifikasi motif pengulangan terkait penyebutan Yesus sebagai "anak Maria" dalam Markus 6:3 yang mengindikasikan pergeseran identitas sosial. Bukti-bukti tekstual ini membangun argumentasi bahwa Maria kemungkinan besar menjalani kehidupannya sebagai janda setelah wafatnya Yusuf, yang kemudian memberikan konteks sosio-kultural bagi tindakan Yesus dalam Yohanes 19:25-27.

Pendekatan naratif biblika (*biblical narrative analysis*) dan studi kata/gramatikal yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas dan validitas yang kuat karena didasarkan pada analisis tekstual yang sistematis terhadap sumber-sumber primer berupa teks Injil kanonial, didukung oleh triangulasi data dari keempat Injil untuk memvalidasi temuan, serta mengikuti kaidah-kaidah eksegesis biblika yang telah mapan dalam kajian Perjanjian

Baru, sehingga menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Alkitab secara komprehensif menunjukkan bahwa Yusuf, ayah Yesus, kemungkinan besar telah meninggal sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya. Bukti Alkitabiah ini tampak dari ketidakhadiran Yusuf di dalam Injil setelah Lukas 2, "Yusuf tampil terakhir di Injil ketika Yesus tertinggal di bait Allah." Lebih lanjut, Markus 6:3 mengidentifikasi Yesus sebagai "anak Maria" bukan "anak Yusuf" di mana ini merupakan sebuah penyebutan yang sangat tidak lazim dalam budaya patriarkal Yahudi pada zaman itu, di mana garis keturunan senantiasa diturunkan melalui sang ayah. Sistem patriarkal yang sangat kuat pada masa tersebut menjadikan penyebutan ini sebagai indikasi kuat bahwa Yusuf telah meninggal jauh sebelum Yesus tampil dalam pelayanan publik-Nya. Bukti lainnya adalah ketidakhadiran Yusuf sejak Yesus permulaan pelayanan-Nya. Pada peristiwa mujizat pertama di Kana, Yohanes hanya mencatat kehadiran Maria, tanpa menyebut Yusuf sama sekali. Pola ini berlanjut sepanjang pelayanan Yesus hingga penyaliban-Nya.⁹

Perlu dicatat bahwa pembahasan tentang kematian Yusuf didasarkan pada *argumentum ex silentio* (argument dari keheningan) yang dikombinasikan dengan analisis konteks budaya dan pola naratif dalam setiap narasi Injil. Penelitian ini mengakui bahwa tidak ada pernyataan eksplisit dalam Alkitab tentang kematian Yusuf, namun pola naratif yang konsisten dan konteks budaya patriarkal memberikan dasar yang kuat untuk pembahasan ini. Enam indikator mendukung hal ini: hilangnya Yusuf dari narasi setelah Lukas 2, identifikasi Yesus sebagai anak Maria yang tidak lazim dalam budaya patrilineal (Markus 6:3), penundaan pelayanan hingga usia tiga puluh tahun, ketidakhadiran Yusuf di Kana dan seluruh pelayanan Yesus, kekosongan figur Yusuf saat pengadilan dan penyaliban, serta tindakan Yesus mempercayakan Maria kepada murid-Nya yang tidak dapat dijelaskan jika Yusuf masih hidup. Kesimpulan ini didukung oleh konsensus para penafsir dari berbagai tradisi teologis.

Salah satu aspek yang jarang dibahas secara mendalam dalam studi Injil adalah status Maria sebagai janda dan janda selama sebagian besar kehidupan Yesus. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit menyatakan Yusuf telah

⁹ Jonar T H Situmorang, *Via Dolorosa: Membawa Kemenangan-Tujuh Seruan Kemenangan Dari Kayu Salib* (Yogyakarta: ANDI, 2011).

meninggal, bukti-bukti internal dari keempat Injil secara konsisten dan kumulatif mengarah pada kesimpulan yang sangat kuat bahwa Yusuf meninggal dunia jauh sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya.¹⁰ Para penafsir Alkitab dari berbagai tradisi teologis baik Katolik, Ortodoks, maupun Protestan umumnya sepakat bahwa Yusuf kemungkinan besar sudah tidak lagi hidup pada saat Yesus berusia tiga puluh tahun dan memulai pelayanan keliling-Nya.

Tafsir Yohanes 19: 25-27

Narasi ini terletak dalam klimaks narasi penyaliban dalam Injil Yohanes. Setelah mencatat berbagai detail hukum dan nubuatan yang digenapi, Yohanes kini mengarahkan fokus kepada adegan yang sangat personal dan penuh emosi di kayu salib. Berbeda dengan Injil-injil Sinoptik yang lebih menekankan aspek kosmik dari penyaliban, seperti kegelapan yang menyelimuti bumi (Markus 15:33; Lukas 23:44-45) dan gempa bumi (Matius 27:51) Yohanes memberikan perhatian khusus pada dimensi relasional dan komunal dari peristiwa ini. Sementara Markus memusatkan perhatian pada tangisan Yesus *Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* (Markus 15:34) yang menekankan dimensi teologis kesendirian Yesus, dan Lukas mencatat perkataan Yesus kepada penjahat di sebelah-Nya (Lukas 23:43) yang menunjukkan misi penyelamatan hingga saat terakhir, Yohanes justru menghadirkan momen intim antara Yesus dengan ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya (Yohanes 19:25-27). Penekanan ini menunjukkan bahwa bagi Yohanes, penyaliban bukan hanya peristiwa penebusan kosmik, tetapi juga pembentukan komunitas baru yang dibangun atas dasar kasih dan tanggung jawab timbal balik.

Ayat 25

Kehadiran para perempuan di kaki salib membentuk kontras tajam dengan ketidakhadiran sebagian besar murid laki-laki yang telah melarikan diri setelah penangkapan Yesus, dan meskipun kesaksian perempuan tidak memiliki bobot legal yang sama dengan laki-laki dalam budaya Yahudi, Yohanes menempatkan mereka sebagai saksi mata utama dari peristiwa penting dalam karya keselamatan.¹¹ Maria, ibu Yesus, disebutkan pertama untuk menunjukkan kehormatannya, dan kehadirannya di kaki salib

¹⁰ Robert H. Gundry, *Commentary On John*, Commentary On The New Testament Ser, V. 4 (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 283.

¹¹ Raymond Edward Brown, *The Gospel According To John Xiii-Xxi*, The Anchor Bible, 29 [1] (Garden City, N.Y: Doubleday, 1970), 923–25.

menggenapi nubuat Simeon bahwa *...pedang akan menembus jiwanya...*(Lukas 2:35), bukan hanya penderitaan seorang ibu yang menyaksikan eksekusi anaknya tetapi juga iman yang tangguh ketika semua harapan tampak musnah.¹² "Saudara ibu-Nya" kemungkinan merujuk pada Salome yang disebutkan dalam Markus 15:40, dan jika ia adalah ibu dari Yakobus dan Yohanes anak-anak Zebedeus, maka "murid yang dikasihi" mungkin adalah keponakan Maria sendiri, menambah dimensi kekeluargaan pada perintah Yesus.¹³ Maria isteri Klopas kemungkinan adalah ibu dari Yakobus yang kecil dan Yoses, dan jika Klopas adalah saudara Yusuf maka ia adalah ipar Maria, menjelaskan mengapa Yakobus "saudara Tuhan" memiliki peran penting dalam gereja Yerusalem mula-mula.¹⁴ Maria Magdalena, disebutkan terakhir namun paling penting dalam narasi Yohanes, adalah perempuan yang telah dibebaskan dari tujuh setan (Lukas 8:2) dan akan menjadi orang pertama yang melihat Yesus yang bangkit (Yohanes 20), dan kesetiiaannya di kaki salib menunjukkan kedalaman rasa syukur dan kasihnya.

Ayat 26-27

Tatkala dalam kondisi penderitaan fisik yang ekstrem dengan tergantung di salib namun Yesus tetap memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap orang-orang yang dikasihi-Nya. Kata kerja Aorist Partisip Aktif ἰδὼν berarti bukan sekadar melihat secara visual, tetapi melihat dengan kepedulian.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus melihat Maria dengan penuh intensionalitas dan kasih. Yesus menyapa Maria dengan kata ibu (μητέρα) yang sama dengan panggilan Yesus kepada Maria ketika pesta di Kana (Yohanes 2). Yesus menyatakan, sejak saat itu murid-murid-Nya adalah anak dari Maria. Pernyataan "Inilah anakmu" ἰδε ὁ υἱός σου bukan sekadar rekomendasi atau saran, tetapi deklarasi filial antara Yesus kepada murid-murid-Nya.¹⁶

¹² John Calvin, *Commentary On The Gospel According To John* (Albany: Books For The Ages, 1998), 621–22.

¹³ John Ashton, *The Gospel Of John And Christian Origins* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 615–16.

¹⁴ John Marsh, *The Gospel of St John*, Reprint, The Pelican New Testament Commentaries (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1985), 615–16.

¹⁵ W.E. Vine, *Vine's: Expository Commentary On Isaiah* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997), 1371–73.

¹⁶ Calvin, *Commentary On The Gospel According To John*, 623.

Inilah Anakmu: Penciptaan Hubungan Filial Baru

Penggunaan kata demonstratif 'inilah' membawa perhatian khusus dan penekanan. Ini bukan sekadar 'ini adalah' tetapi 'lihatlah!'¹⁷, yaitu sebuah panggilan untuk mengakui dan menerima realitas baru yang telah diciptakan oleh Yesus ketika Ia sedang disalib. Yesus meminta Maria untuk melihat murid yang dikasihi bukan lagi sebagai murid Yesus atau teman anaknya, tetapi sebagai anaknya sendiri, dengan memberikan semua tanggung jawab dan kasih yang seharusnya diberikan oleh Yesus, namun kini berganti menjadi yang diberikan oleh para murid-murid Yesus.¹⁸ Perintah ini juga mengungkapkan kepedulian pastoral Yesus. Dalam masyarakat patriarkal kuno, seorang janda tanpa anak laki-laki dewasa berada dalam posisi yang sangat rentan secara ekonomi dan sosial. Dengan mempercayakan Maria kepada murid-murid-Nya, maka Yesus memastikan bahwa ibu-Nya akan memiliki perlindungan, dukungan, dan komunitas setelah kematian-Nya. Ini adalah tindakan kasih filial yang mendalam, bahkan ketika kematian-Nya Yesus memenuhi tanggung jawab-Nya sebagai anak sulung untuk menjaga Maria.

Inilah Ibu: Penerimaan Tanggung Jawab Filial

Yesus kemudian beralih kepada 'murid yang dikasihi' dengan pernyataan timbal balik: *Inilah ibumu*. Ungkapan ini adalah deklarasi konstitutif yang menciptakan realitas baru di mana para murid tidak hanya diminta untuk merawat Maria melainkan diminta untuk menerima Maria sebagai ibunya sendiri, dengan semua kehangatan, keintiman, dan komitmen yang menyertai hubungan ibu-anak.

Penggunaan kata sandang *the mother* memberikan pengertian bahwa Yesus tidak mengatakan anggaplah dia sebagai ibu tetapi ini adalah ibumu, yang menekankan eksklusivitas dan totalitas hubungan baru yang sedang dibentuk. Bagi para murid, ini adalah tanggung jawab yang berat, karena Yesus mempercayakan ibu-Nya kepada para murid-Nya. Ungkapan ini lebih dari sekadar tugas praktis, bahkan ini adalah inisiasi ke dalam cara baru untuk memahami keluarga dan komunitas. Dari perspektif eklesiologis, pertukaran ini melambangkan pembentukan gereja sebagai keluarga Allah. Hubungan

¹⁷ Barbara Aland et al., eds., *The Greek New Testament*, V (Munster: Institute for New Testament Textual Research, 2014), 87.

¹⁸ Ashton, *The Gospel Of John And Christian Origins*, 616.

antara Maria dan murid yang dikasihi menjadi paradigma untuk semua hubungan dalam komunitas Kristen.¹⁹

Sejak Saat Itu Murid Itu Menerima "dia" di dalam Rumahnya

Respons murid Yesus bersifat langsung dan total *sejak saat itu* ia menerima Maria di dalam rumahnya. Frasa "sejak saat itu" menekankan ketaatan segera para murid terhadap perintah Yesus. Tidak ada penundaan, tidak ada pertimbangan, namun para murid langsung mengambil tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Kata "di dalam rumahnya" secara literal berarti ke dalam hal-hal miliknya sendiri atau ke dalam keadaan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa para murid lebih dari sekadar menyediakan tempat tinggal, namun integrasi penuh Maria ke dalam kehidupan murid itu. Frasa tersebut merujuk pada totalitas eksistensi seseorang terhadap rumah, keluarga, sumber daya, kehidupan sehari-hari. Maria tidak hanya diterima sebagai tamu, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan murid itu.²⁰

Indikasi Pertama: Hilangnya Yusuf dari Injil Setelah Lukas 2

Dalam narasi kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus, Yusuf digambarkan sebagai figur yang sangat menonjol dan aktif, terutama dalam Injil Matius yang memberikan perhatian khusus pada perspektifnya. Ia menerima wahyu ilahi melalui mimpi sebanyak empat kali (Matius 1:20-21; 2:13; 2:19-20; 2:22), menunjukkan bahwa Allah berkomunikasi langsung dengannya dan mempercayainya dengan keputusan-keputusan penting bagi keselamatan keluarga kudus. Ketika Maria diketahui mengandung sebelum mereka hidup bersama, Yusuf yang digambarkan sebagai seorang yang benar awalnya bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam, namun setelah penjelasan malaikat dalam mimpi bahwa anak itu dari Roh Kudus, ia taat sepenuhnya mengambil Maria sebagai istrinya dan memberi nama anak itu Yesus sesuai perintah ilahi. Tindakan pemberian nama ini sangat signifikan dalam budaya Yahudi karena menandakan otoritas dan tanggung jawab legal

¹⁹ Gary M. Burge, *Commentary On John: From The Baker Illustrated Bible Commentary*, With Gary Burge And Andrew Hill (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 93.

²⁰ Charles H. Talbert, *Reading John: A Literary And Theological Commentary On The Fourth Gospel And The Johannine Epistles*, Reading The New Testament Series (New York: Crossroad, 1992), 244.

ayah terhadap anak, menegaskan peran Yusuf sebagai ayah duniawi yang sah bagi Yesus meskipun bukan ayah biologisnya.²¹

Dalam Matius 2:13-15, ketika Herodes mencari anak itu untuk membunuhnya, sekali lagi malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi, memerintahkannya untuk membawa anak dan ibu-Nya melarikan diri ke Mesir. Yusuf segera bangun, mengambil anak dan ibu-Nya pada malam itu juga, dan berangkat ke Mesir. Ini menunjukkan tidak hanya ketaatan tetapi juga keberanian dan kemampuan untuk mengambil keputusan cepat dalam situasi berbahaya. Perjalanan dari Betlehem ke Mesir adalah perjalanan yang panjang, sulit, dan berbahaya, memerlukan sumber daya finansial, perencanaan, dan keberanian untuk memasuki negara asing.²²

Setelah kematian Herodes (Matius 2:19-23), sekali lagi malaikat menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi, memberitahunya bahwa sudah aman untuk kembali ke tanah Israel. Yusuf kembali, tetapi ketika mendengar bahwa Arkhelaus, putra Herodes, memerintah di Yudea, ia takut untuk pergi ke sana. Setelah diperingatkan dalam mimpi, ia menyingkir ke daerah Galilea dan menetap di kota Nazaret. Sekali lagi, Yusuf membuat keputusan-keputusan yang bijaksana untuk melindungi keluarganya, menyeimbangkan ketaatan kepada wahyu ilahi dengan penilaian praktis tentang situasi politik.²³

Penampilan terakhir Yusuf yang dapat diidentifikasi dengan jelas dalam Injil adalah dalam Lukas 2:41-52, peristiwa Yesus di Bait Allah pada usia dua belas tahun. Dalam narasi ini, "orang tua-Nya" (ayat 41), yang kemudian diidentifikasi sebagai Yusuf dan ibu-Nya (ayat 43), pergi mencari Yesus selama tiga hari setelah menyadari Ia tidak bersama mereka dalam rombongan yang pulang dari Yerusalem. *Ketika mereka menemukan-Nya di Bait Allah sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, mereka sangat terkejut* (ayat 48). Maria berbicara kepada Yesus: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau" (ayat 48). Ini adalah kali terakhir Yusuf disebutkan dalam konteks apapun dalam Injil kanonik.²⁴

Setelah peristiwa di Bait Allah ketika Yesus berusia dua belas tahun, Yusuf Setelah peristiwa di Bait Allah saat Yesus berusia dua belas tahun (Lukas

²¹ Herbert W. Basser And Marsha B. Cohen, *The Gospel Of Matthew And Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*, The Brill Reference Library Of Judaism, Vol. 46 (Boston (Mass.): Brill, 2015), 44.

²² *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*, Ed. Frank Ely Gaebelein (London: Pickering & Inglis, 1984), 90-91.

²³ Basser And Cohen, *The Gospel Of Matthew And Judaic Traditions*, 67-70.

²⁴ *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8*, 851-852.

2), Yusuf menghilang sepenuhnya dari narasi Injil tidak disebutkan sama sekali selama pelayanan publik Yesus yang berlangsung sekitar tiga tahun. Periode keheningan ini mencakup hampir delapan belas tahun antara Lukas 2:52 dan 3:23, kemudian berlanjut hingga penyaliban. Kontras ini sangat mencolok: Yusuf yang begitu aktif dalam narasi kelahiran dan masa kanak-kanak tiba-tiba absen total, sementara Maria dan saudara-saudara Yesus tetap disebutkan berkali-kali (di Kana, selama pelayanan, bahkan di kaki salib). Dalam budaya Yahudi abad pertama yang sangat patriarki, ketiadaan penyebutan kepala keluarga laki-laki sangat tidak biasa seseorang hampir selalu diidentifikasi melalui ayahnya (Yesus anak Yusuf) kecuali ayahnya telah meninggal. Pola naratif ini memberikan indikasi kuat bahwa Yusuf kemungkinan besar telah meninggal sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya pada usia sekitar tiga puluh tahun.²⁵

Pola ketidakhadiran Yusuf ini bukan fenomena yang terisolasi dalam satu bagian Injil saja. Absennya Yusuf dari narasi akan terlihat konsisten ketika mengamati bagaimana penduduk Nazaret mengidentifikasi Yesus dalam Markus 6:3 bukan sebagai "anak Yusuf" melainkan sebagai "anak Maria" (lihat Indikasi Kedua). Lebih lanjut, Maria akan muncul sendirian tanpa Yusuf di berbagai peristiwa penting selama pelayanan Yesus, seperti di pesta pernikahan Kana (Indikasi Keempat) dan bahkan di kaki salib (Indikasi Kelima). Konsistensi pola ini di seluruh Injil memperkuat kesimpulan bahwa Yusuf memang telah meninggal, bukan sekadar tidak disebutkan secara kebetulan

Indikasi Kedua: Identifikasi Yesus sebagai "Anak Maria" dalam Markus 6:3

Markus 6:1-6 mencatat kunjungan Yesus ke Nazaret di mana Ia mengajar di rumah ibadat, dan orang-orang yang mendengar-Nya *takjub* namun tersandung karena mengenal-Nya sebagai orang biasa, berkata: *Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?* Identifikasi Yesus sebagai anak Maria daripada anak Yusuf sangat tidak biasa dalam konteks budaya Yahudi dan Mediterania abad pertama, karena dalam masyarakat patriarkal, identitas sosial seseorang hampir selalu ditentukan melalui garis ayah. Penggunaan identifikasi melalui ibu biasanya menunjukkan bahwa ayahnya telah meninggal dan tidak lagi menjadi referensi yang relevan, atau ada alasan

²⁵ Robert A. Stein, *Mark* (Michigan: Baker Academic, 2008), 282.

khusus lainnya mengapa identifikasi melalui ayah dihindari. Daniel Akin berpendapat bahwa identifikasi Yesus sebagai "anak Maria" bersama dengan daftar saudara-saudara-Nya menunjukkan bahwa penduduk Nazaret mengidentifikasi Yesus melalui keluarga yang sekarang dipimpin oleh Maria sebagai kepala rumah tangga karena Yusuf sudah meninggal.²⁶ Identifikasi ini bagian dari pola naratif yang lebih luas di mana Yusuf menghilang sepenuhnya dari narasi Injil setelah peristiwa di Bait Allah ketika Yesus berusia dua belas tahun, dan Maria akan terus muncul sendirian di Kana dan di kaki salib tanpa kehadiran Yusuf, yang dalam budaya patriarki Yahudi hanya dapat dijelaskan secara masuk akal jika Maria memang sudah menjadi janda. Peristiwa di Nazaret ini terjadi selama pelayanan publik Yesus ketika Ia sudah berusia sekitar tiga puluh tahun atau lebih, menunjukkan bahwa Yusuf pasti telah meninggal beberapa tahun sebelumnya untuk membuat identifikasi anak Maria menjadi cukup mapan dalam komunitas.²⁷

Indikasi Ketiga: Yesus Memulai Pelayanan di Usia 30 Tahun

Lukas 3:23 mencatat bahwa *Yesus berumur kira-kira tiga puluh tahun ketika Ia memulai pekerjaan-Nya*. Usia tiga puluh memiliki signifikansi khusus dalam tradisi Yahudi. Menurut Bilangan 4:3, 23, 30, 35, 39, 43, 47, para imam Lewi memulai pelayanan penuh mereka di Bait Suci pada usia tiga puluh tahun. Ini adalah usia yang dianggap mencapai kematangan penuh tidak lagi muda dan tidak berpengalaman, tetapi memiliki cukup tahun untuk mengembangkan kebijaksanaan dan stabilitas.²⁸

Dalam struktur keluarga Yahudi tradisional, anak laki-laki tertua memiliki tanggung jawab khusus, terutama setelah kematian ayah. Ia menjadi kepala keluarga baru dan pencari nafkah utama. Ia bertanggung jawab untuk menghidupi ibu dan saudara-saudaranya yang lebih muda, terutama saudara perempuan yang belum menikah. Ia juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan saudara-saudara laki-lakinya yang lebih muda menerima pelatihan dalam keterampilan atau perdagangan sehingga mereka dapat

²⁶ Daniel L. Akin, *Exalting Jesus In Mark*, Ed. David Platt And Tony Merida, Christ-Centered Exposition Commentary (Nashville: Holman Reference, 2014), 152.

²⁷ Adela Yarbro Collins And Harold W. Attridge, *Mark: A Commentary, Hermeneia--A Critical And Historical Commentary On The Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 290.

²⁸ Ralph Earle, A. Elwood Sanner, And Charles L. Childers, *Beacon Bible Commentary* (Kansas City: Beacon Hill Press, 1964), 515–16.

mandiri secara ekonomi.²⁹ Jika Yusuf meninggal ketika Yesus masih remaja atau dewasa muda maka Yesus akan mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga pada usia yang relatif muda. Ia perlu melanjutkan bisnis keluarga (berbagai jenis konstruksi dan pembuatan furniture) untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menghidupi Maria dan beberapa saudara yang lebih muda. Jika hipotesis ini benar, maka penundaan Yesus untuk memulai pelayanan publik hingga usia tiga puluh tahun dapat dijelaskan sebagian oleh tanggung jawab familial-Nya. Ia tidak akan meninggalkan keluarga-Nya dalam keadaan rentan tanpa sumber nafkah.

Hipotesis tanggung jawab familial ini menjelaskan tidak hanya penundaan Yesus memulai pelayanan, tetapi juga konsisten dengan pola naratif lainnya. Ketika Yesus akhirnya memulai pelayanan publik, Maria sudah tampil sendirian di pesta pernikahan Kana (Indikasi Keempat) menunjukkan bahwa pada masa itu status Maria sebagai janda sudah established dan keluarga sudah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada Yesus untuk nafkah. Penundaan hingga usia tiga puluh tahun memberikan waktu yang cukup bagi saudara-saudara Yesus yang lebih muda Yakobus, Yoses, Yudas, dan Simon untuk mencapai usia dewasa dan mampu mandiri secara ekonomi. Hal ini juga menjelaskan mengapa pada saat penyaliban (Indikasi Kelima), tidak ada indikasi bahwa keluarga dalam kondisi ekonomi yang putus asa, meskipun Yesus akan meninggalkan mereka. Saudara-saudara Yesus sudah cukup dewasa untuk menghidupi diri mereka sendiri, sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika Yesus meninggalkan keluarga pada usia yang lebih muda.

Indikasi Keempat: Ketidakhadiran Yusuf di Kana

Peristiwa pertama dalam pelayanan publik Yesus menurut Injil Yohanes adalah mukjizat di pesta pernikahan di Kana di Galilea. Yohanes 2:1 mencatat: *Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ.* Ayat 2 melanjutkan: *Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu.* Yang sangat mencolok adalah bahwa hanya Maria yang disebutkan sebagai "ada di situ" dan tidak ada penyebutan Yusuf sama sekali.

Pesta pernikahan dalam budaya Yahudi abad pertama adalah peristiwa sosial yang sangat penting yang melibatkan seluruh keluarga dan komunitas luas. Pesta bisa berlangsung selama tujuh hari, dengan banyak makanan, minuman, musik, dan tarian. Ini adalah salah satu peristiwa paling signifikan

²⁹ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), 53.

dalam kehidupan komunal, kesempatan untuk memperkuat ikatan keluarga dan sosial. Kehadiran di pernikahan bukan hanya pilihan pribadi tetapi kewajiban sosial, terutama jika keluarga memiliki hubungan dengan pengantin.³⁰

Ketidakhadiran Yusuf di pesta pernikahan Kana bukan insiden yang terisolasi, melainkan bagian dari pola konsisten yang telah muncul sejak awal pelayanan Yesus. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam Indikasi Pertama, Yusuf tidak disebutkan sama sekali dalam narasi Injil setelah peristiwa di Bait Allah ketika Yesus berusia dua belas tahun periode keheningan yang mencakup hampir delapan belas tahun. Ketika pelayanan publik Yesus dimulai, penduduk Nazaret sudah mengidentifikasi Yesus sebagai anak Maria bukan 'anak Yusuf' (Indikasi Kedua), menunjukkan bahwa status Maria sebagai janda dan Yusuf sebagai almarhum sudah menjadi pengetahuan umum di komunitas mereka. Pola ini akan terus berlanjut dengan konsisten: Yusuf tidak akan muncul di pengadilan atau penyaliban Yesus (Indikasi Kelima), dan Yesus akan membuat pengaturan khusus untuk masa depan Maria dengan mempercayakannya kepada murid yang dikasihi (Indikasi Keenam) sesuatu yang tidak perlu dilakukan jika Yusuf masih hidup dan dapat merawat istrinya sendiri.

Maria tampaknya memiliki peran khusus dalam pesta pernikahan ini, karena ia menyadari masalah anggur telah habis dan merasa cukup bertanggung jawab untuk mengambil inisiatif mengatasi situasi tersebut. Ini mungkin menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan dekat dengan keluarga pengantin mungkin kerabat atau teman keluarga yang dekat. Beberapa penafsir bahkan menyarankan bahwa ini mungkin pernikahan salah satu saudara Yesus atau kerabat dekat lainnya.³¹ Jika Yusuf masih hidup, kehadirannya di peristiwa keluarga yang penting ini akan menjadi hal yang wajib dan diharapkan. Dalam budaya patriarki, kepala keluarga laki-laki akan mewakili keluarga dalam fungsi-fungsi sosial publik.³² Akan sangat aneh dan bahkan memalukan bagi Maria untuk hadir tanpa suaminya di pernikahan, kecuali ada alasan yang jelas dan dapat diterima secara sosial dan alasan yang paling jelas adalah bahwa Yusuf sudah meninggal dan Maria sekarang adalah janda.

³⁰ Talbert, *Reading John*, 92–94.

³¹ Bruner, *The Gospel Of John*, 191.

³² Roland De Vaux, *Ancient Israel: Its Life And Institutions*, Trans. John Mchugh, The Biblical Resource Series (Grand Rapids, Michigan Livonia, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997), 20.

Indikasi Kelima: Ketidakhadiran Yusuf Selama Pengadilan dan Penyaliban Yesus

Bukti kelima, yang sangat kuat, adalah ketidakhadiran total Yusuf selama peristiwa-peristiwa terakhir kehidupan Yesus: penangkapan, pengadilan, dan penyaliban. Keempat Injil mencatat dengan detail berbagai orang yang hadir atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa ini para pemimpin Yahudi, Pilatus, tentara Romawi, orang banyak, beberapa murid (terutama Petrus dari kejauhan), dan para perempuan yang setia. Tetapi Yusuf tidak pernah disebutkan dalam konteks apapun. Hal yang paling signifikan adalah kehadiran Maria di kaki salib (Yohanes 19:25-27) tanpa Yusuf.³³ Dalam budaya Yahudi, seorang ayah memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang kuat untuk melindungi anaknya, bahkan seorang anak yang dewasa, terutama dalam situasi krisis atau bahaya. Jika anak dituduh melakukan kejahatan atau menghadapi hukuman, ayah yang baik akan berusaha melakukan segala yang mungkin untuk membela, melindungi, atau setidaknya menemani anaknya.³⁴

Yusuf, yang dalam narasi kelahiran digambarkan sebagai "orang yang benar" (*dikaios*) dan yang telah berulang kali menunjukkan keberanian dan kepedulian dalam melindungi Yesus dan Maria (melarikan mereka ke Mesir, membawa mereka kembali ke Nazaret), pasti akan hadir jika ia masih hidup. Ia akan berada di persidangan, berusaha berbicara membela Yesus, atau setidaknya berdiri bersama Maria di kaki salib. Ketidakhadirannya yang total dari semua peristiwa ini hampir tidak dapat dijelaskan kecuali jika ia sudah meninggal. Perlu dicatat juga bahwa dalam budaya dimana kehormatan keluarga (*honor/shame culture*) sangat penting, ketidakhadiran kepala keluarga dalam momen krisis seperti ini akan sangat mencolok dan memalukan, kecuali ada alasan yang jelas dan dapat diterima seperti kematian. Tidak ada catatan atau indikasi bahwa Yusuf sakit, jauh, atau terhalang hadir karena alasan lain. Penjelasan paling sederhana dan paling mungkin adalah bahwa ia telah meninggal beberapa tahun sebelumnya.

Ketidakhadiran total Yusuf selama peristiwa-peristiwa terakhir kehidupan Yesus merupakan konfirmasi dramatis dari pola yang telah muncul sejak awal pelayanan Yesus. Yusuf tidak disebutkan dalam narasi Injil sejak Lukas 2 ketika Yesus berusia dua belas tahun (Indikasi Pertama) suatu periode keheningan yang mencakup hampir dua dekade. Ketika Yesus dewasa, masyarakat Nazaret sudah mengidentifikasi Dia sebagai 'anak Maria' bukan

³³ Morris, *The Gospel According To John*, 812.

³⁴ Vaux, *Ancient Israel*, 20–21.

'anak Yusuf' (Indikasi Kedua), menandakan bahwa kematian Yusuf sudah menjadi fakta yang diketahui umum. Maria telah hadir sendirian di pesta pernikahan Kana pada awal pelayanan Yesus (Indikasi Keempat), menunjukkan bahwa statusnya sebagai janda sudah established secara sosial. Kini, di momen paling kritis penyaliban Yusuf sekali lagi absen total, memaksa Yesus untuk membuat pengaturan khusus bagi masa depan Maria (Indikasi Keenam). Dalam budaya patriarki yang sangat menjunjung tanggung jawab ayah terhadap anak, ketidakhadiran Yusuf di semua titik kritis ini dari Kana hingga Golgota tidak dapat dijelaskan dengan cara lain yang masuk akal kecuali bahwa ia memang telah meninggal.

Stauffer sebagaimana yang dikutip Murray mengatakan sangat tegas tentang bentuk pernyataan itu; dia menulis, "Orang yang disalib berhak membuat ketentuan wasiat, bahkan dari salib. Yesus sekarang menggunakan hak ini, dan dengan rumus resmi hukum keluarga Yahudi kuno memercayakan ibunya kepada rasul Yohanes: Ibu, lihatlah anakmu! Anak, lihatlah ibumu!"³⁵ Kehadiran Maria sendirian (atau dengan perempuan-perempuan lain tetapi tanpa Yusuf) di kaki salib juga menambah dimensi tragis pada penderitaannya. Ia tidak hanya menyaksikan eksekusi brutal anaknya, tetapi ia melakukannya tanpa dukungan suaminya. Sebagai janda yang menyaksikan kematian anak laki-laki tertuanya yang telah menjadi pencari nafkah dan pelindungnya setelah kematian Yusuf, Maria menghadapi tidak hanya kehilangan yang mendalam tetapi juga ketidakpastian kehidupan berikutnya.

Indikasi Keenam: Yesus Mempercayakan Maria kepada Murid yang Dikasihi

Bukti keenam dan yang paling konklusif adalah tindakan Yesus di salib mempercayakan Maria kepada "murid yang dikasihi" (Yohanes 19:26-27). Seperti tema pembahasan utama saat ini, *Yesus berkata kepada Maria, Ibu, inilah anakmu!* dan kepada murid, *Inilah ibumu!* Dan sejak saat itu, murid itu menerima Maria ke dalam rumahnya. Tindakan ini hampir tidak dapat dipertanggungjawabkan jika Yusuf masih hidup. Jika Yusuf masih hidup ketika Yesus disalibkan, akan sangat tidak pantas dan bahkan menghina bagi Yesus untuk mempercayakan Maria kepada murid-Nya daripada kepada suaminya sendiri. Ini akan menjadi pelanggaran terhadap struktur keluarga yang dihormati dan akan memalukan Yusuf secara publik. Fakta bahwa Yesus melakukan ini tanpa ragu-ragu atau penjelasan menunjukkan bahwa semua

³⁵ Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary. Volume 36*, 492.

orang yang hadir memahami bahwa Yusuf tidak lagi menjadi faktor penting dalam momen ini.³⁶

Tindakan Yesus mempercayakan Maria kepada murid yang dikasihi ini merupakan konfirmasi paling konklusif dari seluruh pola naratif yang telah muncul sepanjang Injil. Pertama, tindakan ini menjelaskan mengapa Yusuf tidak disebutkan sama sekali sejak Lukas 2 (Indikasi Pertama) ia memang sudah meninggal sehingga tidak relevan lagi dalam narasi pelayanan Yesus. Kedua, ini menjelaskan mengapa masyarakat Nazaret mengidentifikasi Yesus sebagai anak Maria (Indikasi Kedua) Maria memang sudah menjadi kepala rumah tangga sebagai janda. Ketiga, ini menjelaskan mengapa Yesus menunda pelayanan hingga usia tiga puluh tahun (Indikasi Ketiga) Dia harus memenuhi tanggung jawab sebagai anak tertua menghidupi keluarga setelah kematian Yusuf, menunggu hingga saudara-saudaranya cukup dewasa untuk mandiri. Keempat, ini menjelaskan mengapa Maria hadir sendirian di Kana (Indikasi Keempat) dan di kaki salib (Indikasi Kelima) sebagai janda, ia memang tidak lagi memiliki suami yang menemaninya. Pengaturan khusus yang dibuat Yesus untuk Maria menunjukkan bahwa ia memahami kerentanan posisi ibunya sebagai janda yang akan kehilangan anak tertua pencari nafkah utamanya. Jika Yusuf masih hidup, seluruh tindakan ini tidak hanya tidak perlu, tetapi juga akan menjadi penghinaan terhadap otoritas suami dan ayah dalam struktur keluarga Yahudi.³⁷

Tindakan Yesus ini menunjukkan kepedulian-Nya terhadap masa depan Maria. Jika Yusuf masih hidup, Yesus tidak perlu khawatir tentang siapa yang akan merawat Maria setelah kematian-Nya sendiri, karena Maria masih akan memiliki suami untuk melindungi dan menghidupinya. Tetapi sebagai janda yang sekarang kehilangan anak laki-laki tertuanya, Maria akan berada dalam posisi yang sangat rentan. Sistem kesejahteraan sosial tidak ada di zaman kuno, dan janda tanpa keluarga laki-laki untuk mendukung mereka sering kali jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem atau bahkan harus mengemis untuk bertahan hidup.³⁸

³⁶ Craig S. Keener, *The Gospel Of John. Volume1* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, A Division Of Baker Publishing Group, 2012), 1114–15.

³⁷ Dilansir dari Sefaria, Misnah Ketubot 4:6 <https://url-shortener.me/AFWF>

³⁸ Lele And Panggarra, "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya," 296.

Kontekstualisasi: *filial responsibility* Anak terhadap Orangtua di Era Kontemporer

Tanggung jawab filial adalah kewajiban moral, sosial, dan spiritual anak untuk merawat, melindungi, dan menghormati orang tua mereka, terutama di masa kerentanan seperti usia lanjut, sakit, atau kondisi ekonomi sulit. Konsep ini berakar dalam tradisi Alkitab, khususnya Perintah Kelima dalam Keluaran 20:12, *Hormatilah ayahmu dan ibumu*, ataupun hukum Hammurabi yang menekankan agar seorang anak harus menghormati orang tua mereka dan seorang anak harus bertanggungjawab untuk taat akan perintah orang tua namun tidak sekadar mengacu pada sikap hormat verbal, melainkan mencakup tindakan nyata dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan material orang tua.³⁹

Dalam perspektif Kristologi Yohanes, tanggung jawab filial ini melampaui sekadar kewajiban hukum atau adat. Ia menjadi manifestasi dari kasih agape yang diperintahkan Kristus (Yohanes 13:34-35). Tindakan Yesus di kayu salib mempercayakan Maria kepada murid yang dikasihi (Yohanes 19:26-27) mendemonstrasikan bagaimana tanggung jawab filial tidak hanya berlaku dalam relasi biologis, tetapi dapat diperluas menjadi perjanjian keluarga rohani di mana komunitas iman mengambil tanggung jawab sebagai "keluarga Allah" (Efesus 2:19). Dengan demikian, tanggung jawab filial dalam terang Injil Yohanes bukan sekadar pelaksanaan hukum Taurat, melainkan perwujudan konkret dari kasih Kristus yang rela berkorban. Sesungguhnya penulis hanya menyebutkan bahwa konsep ini mengintegrasikan dimensi vertikal (ketaatan kepada Allah) dengan dimensi horizontal (kasih kepada sesama, termasuk orang tua).

Ada banyak tanggung jawab anak terhadap orang tua, contohnya dari sisi ekonomi, kesehatan, maupun dukungan terhadap pemenuhan dukungan emosional dan psikologis orang tua. Namun sebelum membahas dimensi praktis ini, penting untuk memahami fondasi teologisnya: dalam tradisi Yahudi-Kristen, tanggung jawab ekonomi dan kesehatan terhadap orang tua bukanlah sekadar kewajiban sosial, melainkan ekspresi dari kasih *agape*. Artinya kasih yang tanpa syarat dan berkorban sebagaimana diperintahkan oleh Kristus. Konsep "perjanjian keluarga rohani" menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak merupakan mikrokosmos dari relasi perjanjian antara Allah dan

³⁹ Ronald Sianipar And Magel Haens Sianipar, "Relasi Dan Tanggung Jawab Dalam Keluarga Kristen (Orangtua Dan Anak) Menurut Efesus 6:1-4," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, No. 1 (March 2025): 49–65, <https://doi.org/10.46348/Car.V6i1.289>.

umat-Nya: setia, penuh komitmen, dan tidak dapat diputuskan meskipun dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, ketika seorang anak memenuhi kebutuhan material orang tuanya, ia tidak hanya menjalankan kewajiban horizontal (kepada manusia), tetapi juga vertikal (kepada Allah yang memerintahkan hormatilah ayahmu dan ibumu).

Dalam sisi ekonomi, seorang anak memiliki tanggung jawab untuk memastikan masa tua dalam kehidupan orang tua berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai faktor, seperti pemenuhan kebutuhan dasar pangan, tempat tinggal, pakaian, hingga akses layanan kesehatan. Kondisi ekonomi ini harus dipandang bukan sekadar kewajiban hukum atau sosial, melainkan sebagai aplikasi nyata dari prinsip kasih dan penghormatan yang berakar pada nilai-nilai injil. Dalam konteks Kristologi, ketika Yesus mempercayakan Maria kepada Yohanes di kayu salib, Dia sedang memastikan bahwa kebutuhan ekonomi dan sosial Maria akan terpenuhi tindakan ini menunjukkan bahwa kepedulian material terhadap orang tua adalah bagian integral dari ketaatan rohani. Selain itu, keterlibatan anak dalam pengelolaan keuangan orang tua menjadi penting, terutama ketika kapasitas orang tua mulai menurun akibat gangguan kognitif seperti pikun.⁴⁰ Dengan demikian, tanggung jawab ekonomi anak terhadap orang tua adalah perwujudan konkret dari perintah kasih Kristus yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, seorang anak bertanggungjawab untuk memastikan kesehatan orang tua berjalan dengan baik. Semakin tua maka semakin muncul kebutuhan perawatan kesehatan yang semakin kompleks dan intensif. Keterlibatan anak dalam memastikan akses layanan kesehatan yang memadai, pengaturan jadwal medis, serta penyediaan perawatan langsung atau jasa profesional menjadi tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Kesehatan mental juga menjadi bagian integral dari tanggung jawab ini, dimana pencegahan depresi dan penurunan kualitas hidup lansia memerlukan perhatian psikologis, interaksi sosial yang berkelanjutan serta mendoakan orang tua agar selalu sehat dalam kegiatan sehari-hari mereka.⁴¹

⁴⁰ Dolot Alhasni Bakung Et Al., "Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo," *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 3 (August 2022): 151.

⁴¹ Minsel Raden, Gita Diama, And Malik Bambang, "Menghormati Orang Tua Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Tuhan: Analisis Teologis Keluaran 20:12," *Jurnal Kadesi* 7, No. 2 (June 2025): 134, <https://doi.org/10.54765/Ejurnalkadesi.V7i2.128>.

Dalam aspek emosional dan psikologis, seorang anak-anak juga harus turut mendukung kesehatan emosional dan psikologi orang tua terutama di masa tua mereka yang memerlukan banyak dukungan aspek emosional dan psikologis meskipun seorang anak memiliki kesibukan baik secara emosional maupun psikologis, namun ia tidak boleh menelantarkan orang tuanya.⁴² Aspek emosional dan psikologis merupakan dimensi fundamental yang tidak dapat diukur secara material, namun berpengaruh besar terhadap kualitas hidup orang tua lanjut usia. Kesepian dan perasaan kehilangan makna dapat muncul akibat perubahan situasi keluarga dan keterbatasan aktivitas. Konsistensi dalam menjaga komunikasi bermakna, kehadiran yang aktif, dan pelibatan dalam keputusan keluarga menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan psikologis tersebut

Resiliensi Maria sebagai "Janda"

Narasi Maria sebagai janda memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi para orang tua tunggal masa kini, khususnya dalam konteks komunitas Kristen yang kadang masih memandang struktur keluarga tunggal sebagai tidak ideal. Janda adalah pengasuhan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (mungkin ibu, mungkin ayah) yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak setelah kematian, atau perceraian dengan pasangannya.⁴³ Pengalaman Maria menunjukkan bahwa status janda bukanlah halangan untuk membesarkan anak yang saleh dan memiliki panggilan ilahi yang luar biasa. Maria, sebagai janda yang membesarkan Yesus sang Mesias, mendemonstrasikan bahwa keluarga yang dipimpin oleh satu orang tua dapat menjadi konteks yang sah dan bahkan istimewa dalam rencana Allah. Dalam masyarakat patriarkal abad pertama yang sangat menekankan struktur keluarga lengkap dengan kepala keluarga laki-laki.⁴⁴ Namun di tengah hambatan tersebut, Maria menjalani perannya sebagai janda dengan penuh ketegaran. Ia tidak hanya bertahan, tetapi berhasil membentuk karakter Yesus yang kemudian menjadi Juruselamat dunia. Hal ini memberikan penghiburan

⁴² Dolot Alhasni Bakung Et Al., "Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Kaaruyan Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo," 150.

⁴³ Dara Nurfitri And Siti Waringah, "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami," *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 4, No. 1 (April 2019): 12, <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>.

⁴⁴ King And Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 53.

dan pemberdayaan bagi para janda kontemporer yang sering menghadapi stigma sosial, tekanan ekonomi, dan pertanyaan teologis tentang nilai keluarga mereka.

Maria menunjukkan resiliensi luar biasa dalam menghadapi tantangan sebagai janda. Dari narasi Injil, tampak bahwa ia tetap hadir dalam momen-momen penting kehidupan Yesus di pesta pernikahan Kana (Yohanes 2:1-11), mencoba menemui-Nya selama pelayanan publik, dan bahkan berdiri setia di kaki salib ketika sebagian besar murid laki-laki telah melarikan diri (Yohanes 19:25). Kehadiran konsisten Maria ini mengajarkan bahwa janda dapat dan harus tetap aktif terlibat dalam pembentukan spiritual dan moral anak-anak mereka meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Ketahanan iman Maria menjadi model penting bagi janda kontemporer yang menghadapi berbagai tekanan ekonomi, sosial, emosional, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak janda menghadapi diskriminasi di tempat kerja, kesulitan mengakses layanan sosial, dan beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, narasi Maria memberikan inspirasi bahwa ketahanan iman dapat menjadi sumber kekuatan yang transformatif.⁴⁵

Model dukungan Komunal

Tindakan Yesus mempercayakan Maria kepada murid yang dikasihi (Yohanes 19:26-27) menggarisbawahi pentingnya komunitas pendukung bagi komunitas janda. Yesus tidak membiarkan Maria sendirian dalam menghadapi kehidupan setelah kematian-Nya, melainkan Ia menciptakan struktur dukungan baru melalui komunitas murid-murid-Nya. Ini memberikan paradigma penting bagi gereja kontemporer bahwa komunitas iman memiliki tanggung jawab teologis dan pastoral untuk mendukung para janda dalam kongregasi mereka. Dukungan komunitas ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk praktis, seperti dukungan ekonomi melalui program bantuan keuangan, beasiswa pendidikan untuk anak-anak *single parent*.⁴⁶ Selain itu, dukungan emosional dan psikologis juga sangat diperlukan melalui kelompok dukungan (*support group*) bagi janda, layanan konseling pastoral, dan pembinaan rohani yang sensitif terhadap tantangan unik yang mereka hadapi. Dukungan praktis seperti bantuan pengasuhan anak (*child care*), program mentoring untuk anak-anak dari keluarga *single parent*, dan bantuan dalam

⁴⁵ Nurfitri And Waringah, "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal," 15.

⁴⁶ Audrey Christine, Fransisca Iriani Roesmala Dewi, And Astri Anggraini, "Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 8, No. 1 (April 2024): 62.

kebutuhan sehari-hari seperti transportasi atau perbaikan rumah juga menjadi wujud nyata kepedulian komunitas. Yang tidak kalah penting adalah memastikan inklusi dalam kehidupan gereja, sehingga kelompok janda tidak terpinggirkan dalam struktur pelayanan gereja dan anak-anak mereka memiliki akses yang sama terhadap program-program pembinaan rohani.⁴⁷

Narasi Yesus yang tetap memenuhi tanggung jawab filial-Nya terhadap Maria bahkan di kayu salib memberikan pelajaran penting tentang tanggung jawab anak terhadap ibunya. Dalam konteks Indonesia, di mana sistem jaminan sosial masih terbatas dan banyak lansia bergantung pada dukungan anak-anak mereka, prinsip tanggung jawab filial menjadi sangat relevan. Anak-anak yang dibesarkan oleh janda memiliki tanggung jawab khusus untuk menghargai pengorbanan orang tua dengan mengakui dan menghormati perjuangan luar biasa yang telah dilakukan oleh janda dalam membesarkan mereka. Selain itu, mereka juga perlu memberikan dukungan material ketika mencapai usia dewasa dan memiliki kemampuan ekonomi dengan memprioritaskan kesejahteraan janda mereka, seperti yang dilakukan Yesus terhadap Maria. Dukungan emosional juga tidak kalah penting, karena kehadiran, perhatian, dan kasih sayang anak tetap menjadi kebutuhan fundamental bagi kelompok janda, terutama di masa lansia mereka.

Implikasi bagi Pastoral Gereja

Gereja kontemporer perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih sensitif dan komprehensif. Pertama, gereja perlu memberikan pengakuan dan validasi secara eksplisit terhadap perjuangan janda melalui khotbah, pengajaran, dan program-program pelayanan yang inklusif. Kedua, pemberdayaan dan pemuridan menjadi penting dengan mengembangkan program pemuridan yang spesifik untuk para janda, yang mengakui tantangan unik mereka dalam mengintegrasikan kehidupan rohani dengan tuntutan praktis kehidupan sehari-hari. Ketiga, gereja perlu melakukan advokasi sosial dengan menjadi suara profetik yang mengadvokasi kebijakan publik yang mendukung para janda, seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan yang terjangkau, dan perlindungan hukum dari diskriminasi. Keempat, penciptaan ruang aman sangat diperlukan, di mana janda dapat berbagi pengalaman, bergumul dengan pertanyaan teologis dan

⁴⁷ Christine, Fransisca Iriani Roesmala Dewi, And Astri Anggraini, "Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir," 69.

praktis, serta menemukan solidaritas dan dukungan dari komunitas iman tanpa takut dihakimi.⁴⁸

KESIMPULAN

Berpijak pada paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Yohanes 19:25-27 secara jelas menampilkan tanggung jawab filial Yesus terhadap Maria yang telah berstatus janda sebelum pelayanan publik-Nya. Analisis naratif keempat Injil menunjukkan enam indikasi alkitabiah yang secara kumulatif menguatkan absennya figur Yusuf dan kerentanan sosial Maria. Tindakan Yesus di kayu salib dengan mempercayakan Maria kepada murid yang dikasihi dipahami bukan sekadar solusi praktis, melainkan deklarasi relasional yang membentuk paradigma keluarga rohani dan tanggung jawab komunal. Narasi ini menegaskan kesetiaan Allah terhadap mereka yang rentan dan memberikan legitimasi teologis bagi perhatian gereja terhadap para janda. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan landasan biblika bagi pengembangan pelayanan pastoral yang inklusif, sensitif, dan kontekstual terhadap kebutuhan janda dalam komunitas iman kontemporer.

REFERENSI

- 31% Female Breadwinner di Indonesia Berstatus Janda - GoodStats Data pada Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 16.12 Wib.
- Akin, Daniel L. *Exalting Jesus in Mark*. Edited by David Platt and Tony Merida. Christ-Centered Exposition Commentary. Nashville: Holman Reference, 2014.
- Ashton, John. *The Gospel of John and Christian Origins*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. The Brill Reference Library of Judaism, vol. 46. Boston (Mass.): Brill, 2015.
- Beasley-Murray, George Raymond. *Word Biblical Commentary. Volume 36: John / George R. Beasley-Murray*. Second edition. Edited by Bruce Manning Metzger, David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, John D. W. Watts, and Ralph P. Martin. Nashville Dallas Mexico Rio de Janeiro: Thomas Nelson, 2000.

⁴⁸ A. K. Sampeasang, Y. Mangolo, And Junalin Alce Palittin, "Orang Tua Tunggal: Suatu Studi Tentang Pendampingan Patoral Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra', Kasis Seriti," *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science* 4, No. 3 (December 2022): 704–5,

- Brown, Raymond Edward. *The Gospel According to John XIII-XXI*. The Anchor Bible, 29 [1]. Garden City, N.Y: Doubleday, 1970.
- Bruner, Frederick Dale. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2012.
- Burge, Gary M. *Commentary on John: From the Baker Illustrated Bible Commentary*. With Gary Burge and Andrew Hill. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Calvin, John. *Commentary On The Gospel According To John*. Albany: Books For The Ages, 1998.
- Christine, Audrey, Fransisca Iriani Roesmala Dewi, and Astri Anggraini. "Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 8, no. 1 (April 2024): 60–72. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27796.2024>.
- Collins, Adela Yarbro, and Harold W. Attridge. *Mark: A Commentary. Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Dolot Alhasni Bakung, Fence M Wantu, Weny A Dunga, Dian Ekawaty Ismail, Zamroni Abdussamad, Suwitno Y Imran, Mohamad Hidayat Muhtar, and Julius T Mandjo. "Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Kaaruyan Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo." *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (August 2022): 142–55. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i3.1442>.
- Earle, Ralph, A. Elwood Sanner, and Charles L. Childers. *Beacon Bible Commentary*. Kansas City: Beacon Hill Press, 1964.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*. London: Pickering & Inglis, 1984.
- Gundry, Robert H. *Commentary on John*. Commentary on the New Testament Ser, v. 4. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Indonesia.go.id - Mengenal Pemutakhiran Data Kependudukan pada Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 15.53 Wib.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John. Volume1*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2012.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 2015): 285. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.
- Marsh, John. *The Gospel of St John*. Reprint. The Pelican New Testament Commentaries. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1985

- Melihat Kondisi Perempuan Kepala Keluarga Saat Pandemi... pada Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 16.20 Wib
- Morris, Leon. *The Gospel According to John: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. Repr. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1992.
- Nurfitri, Dara, and Siti Waringah. "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4, no. 1 (April 2019): 11. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>.
- Pekka ID | Latar Belakang pada Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 16.00 Wib. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/04/07293301/melihat-kondisi-perempuan-kepala-keluarga-saat-pandemi?page=all> pada Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 16.05 Wib
- Raden, Minsel, Gita Diama, and Malik Bambang. "Menghormati Orang Tua Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Tuhan: Analisis Teologis Keluaran 20:12." *Jurnal Kadesi* 7, no. 2 (June 2025): 118–36. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.128>.
- Sampeasang, A. K., Y. Mangolo, and Junalin Alce Palittin. "Orang Tua Tunggal: Suatu Studi Tentang Pendampingan Patoral Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra', Kasis Seriti." *KLASIKAL: Journal Of Education, Language Teaching And Science* 4, no. 3 (December 2022): 701–9. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.526>.
- Sefaria, Misnah Ketubot 4:6 <https://url-shortener.me/AFWF>
- Sianipar, Ronald, and Magel Haens Sianipar. "Relasi Dan Tanggungjawab Dalam Keluarga Kristen (Orangtua Dan Anak) Menurut Efesus 6:1-4." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (March 2025): 49–65. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.289>.
- Situmorang, Jonar T.H. *Via Dolorosa: Membawa Kemenangan-Tujuh Seruan Kemenangan Dari Kayu Salib*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Stein, Robert A. *Mark*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Talbert, Charles H. *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*. Reading the New Testament Series. New York: Crossroad, 1992.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Translated by John McHugh. The Biblical Resource Series. Grand Rapids, Michigan Livonia, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Vine, W.E. *Vine's: Expository Commentary on Isaiah*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997.